

## PENINGKATAN PENGETAHUAN TENTANG KEKERASAN SEKSUAL MELALUI LITERASI INFORMASI PENDIDIKAN SEKS PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH

Taty Hernawaty<sup>1</sup>, Hadi Suprpto Arifin<sup>2</sup>, Donny Nurmansyah<sup>3</sup>, Siti Ulfah Rifa'atul Fitri<sup>4</sup>, Aat Sriati<sup>5</sup>

<sup>1,3,4,5</sup>Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Padjadjaran, Sumedang, Indonesia

\*Korespondensi : taty.hernawaty@unpad.ac.id

**ABSTRAK.** Remaja rentan menjadi korban kekerasan seksual. Salah satu Langkah pencegahan kekerasan seksual adalah memahami seluk beluk kekerasan seksual. Oleh karena itu, remaja perlu memiliki kemampuan literasi informasi yang baik tentang kekerasan seksual. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa remaja melalui kegiatan literasi informasi tentang pendidikan seks. Kegiatan dilakukan pada Januari 2023 mulai dari survei sampai evaluasi. Target sasaran kegiatan ini adalah seluruh siswa sekolah menengah di Desa Cintaratu. Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Parigi dan Sekolah Menengah Pertama Plus Ma'Arif adalah dua sekolah yang berada di wilayah Desa Cintaratu Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. Kegiatan ini diikuti oleh 50 siswa yang dipilih oleh masing-masing sekolah sebagai perwakilan. Kegiatan literasi informasi ini dilaksanakan di Balai Desa Cintaratu. Pengukuran dilakukan melalui kuesioner dalam bentuk *google-formulir*. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap para siswa meningkat setelah mengikuti kegiatan literasi informasi pendidikan seks dengan rerata 23% dan 5%. Perilaku para siswa termasuk dalam kategori masih wajar sebagai individu dalam tahap perkembangan remaja. Kesimpulannya, kegiatan serupa tetap perlu dilakukan untuk meningkatkan kesadaran siswa agar berperilaku baik terkait pencegahan kekerasan seksual.

**Kata kunci :** informasi, literasi, pendidikan, seks, siswa

**ABSTRACT.** Teenagers are vulnerable to becoming victims of sexual violence. One step to prevent sexual violence is to understand the ins and outs of sexual violence. Therefore, teenagers need to have good information literacy skills about sexual violence. This activity aims to increase teenage students' knowledge through information literacy activities about sex education. Activities will be carried out in January 2023 starting from surveys to evaluations. The target audience for this activity is all high school students in Cintaratu Village. State Junior High School 2 Parigi and Ma'Arif Junior High School are two schools in the Cintaratu Village area, Parigi District, Pangandaran Regency. This activity was attended by 50 students selected by each school as representatives. This information literacy activity was carried out at the Cintaratu Village Hall. Measurements were carried out through a questionnaire in the form of a Google form. The measurement results show that students' knowledge and attitudes increased after participating in sex education information literacy activities by an average of 23% and 5%. The student's behavior falls into the normal category as individuals in the adolescent stage of development. In conclusion, similar activities still need to be carried out to increase students' awareness of good behavior regarding preventing sexual violence.

**Keywords :** education, information, literacy, sex, student

## PENDAHULUAN

Kasus kekerasan seksual sedang marak terjadi di Indonesia. Kekerasan umumnya sering menimpa orang-orang yang tidak berdaya. Kekerasan seksual ditujukan pada tindakan bernuansa seksual yang kemudian disampaikan melalui kontak fisik atau kontak non-fisik, yang menasar pada bagian tubuh seksual atau seksualitas seseorang. Menurut Komisi Nasional anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan, #17092), kekerasan seksual merupakan kekerasan yang paling banyak terjadi dibandingkan kekerasan fisik dan psikis (Fauziyah, 2016). Hasil survei KemenPPPA (2022) kekerasan seksual lebih banyak terjadi pada jenis kelamin perempuan (79,8%) dibanding laki-laki (20,2%) dan berdasarkan kategori usia korban tertinggi dialami oleh kategori usia 13-17 tahun. Kasus kekerasan seksual tercatat 548 dari 1.412 bentuk kekerasan yang terjadi di Provinsi Jawa Barat.

Pada ranah personal pelaku, kekerasan seksual tertinggi adalah pacar dan tercatat 2.017 kasus (Komnas, 2017 dalam Noviani, (2018). Biasanya pencarian pacar sudah terjadi di masa remaja. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pacar diartikan sebagai teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih. Masa remaja menjadi masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan dewasa. Pada masa remaja belum sepenuhnya dapat menganalisis situasi dan mengambil Keputusan karena sistem di otak belum mampu mengendalikan keseimbangan emosi dan kognitif. Oleh karena itu, mereka memiliki kecenderungan rasa ingin tahu lebih besar (emosi) namun tidak bisa dikendalikan oleh kognisi. Hal ini menyebabkan remaja lebih mudah terpengaruh dan dapat menuruti kemauan pelaku. Dengan demikian, tim menetapkan bahwa sasaran pada kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini ditujukan pada siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Kekerasan seksual sering dianggap sebagai kejahatan terhadap kesucilaan semata. Padahal fakta menunjukkan bahwa dampaknya terhadap korban sangat serius dan traumatik bahkan mungkin berlangsung seumur hidup (Fauziyah, 2016). Sebuah surat kabar ANTARA menginformasikan bahwa ada dua

korban kekerasan seksual bahkan mendapat perhatian pula dari Kemensos (Ramadhan, 2022). Selain itu, upaya yang telah dilakukan oleh KemenPPPA langsung melakukan koordinasi dengan pemerintah provinsi dan kabupaten melalui Dinas Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DKBP3A) Kabupaten Pangandaran (Biro Hukum dan Humas Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2022). Namun rendahnya literasi kekerasan seksual menjadi kendala dalam upaya melindungi perempuan dan anak. Masih banyak masyarakat yang belum mengetahui perbuatan apa saja yang tidak boleh dilakukan dan mana yang termasuk kategori kekerasan seksual sehingga banyak kasusnya yang tidak berlanjut sampai ke ranah hukum (Batlolone, 2021). Oleh karena itu, penting memberikan literasi informasi pendidikan seks pada siswa SMP.

Istilah literasi secara etimologis berasal dari bahasa latin "literatus" yang artinya adalah orang yang belajar. Literasi merupakan istilah umum yang merujuk pada kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami Informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Namun sekarang lebih merujuk pada kompetensi atau kemampuan yang lebih dari sekedar kemampuan membaca dan menulis. Salah satu tujuan literasi adalah membantu meningkatkan pengetahuan dengan cara membaca berbagai informasi bermanfaat. Jadi literasi kekerasan seksual ditujukan pada kemampuan dan keterampilan individu untuk memahami mengenai kekerasan seksual.

Tingginya kasus kekerasan seksual di Jawa Barat membuat semua pihak menjadi prihatin, termasuk perguruan tinggi Universitas Padjadjaran. Pihak Unpad berupaya turut menangani permasalahan ini melalui pembentukan Satgas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) Unpad. Selain itu, melalui pelaksanaan kegiatan PPM ini, para dosen bersama mahasiswa diberikan kesempatan untuk turut serta menangani permasalahan kekerasan seksual ini. Kegiatan PPM ini berupa informasi pendidikan seks yang ditujukan pada siswi di tingkat SMP di Desa Cintaratu Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik di Kabupaten Pangandaran terdapat 10 SMP baik negeri maupun swasta (Badan Pusat

Statistik, 2022) dan di Desa Cintaratu, desa yang menjadi binaan Unpad terdapat 2 sekolah menengah.

## METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan metode pendidikan masyarakat. Pelaksanaan kegiatan dimulai dari kegiatan survei ke Desa Cintaratu, penyuluhan, pengisian kuisioner, pengolahan data, dan pembuatan artikel. Secara umum kegiatan ini dibagi ke dalam dua tahap, yakni tahap persiapan dan pelaksanaan. Pada tahap persiapan, tim pelaksana mengumpulkan studi literatur, menetapkan target sasaran penyuluhan, mencari tempat pelaksanaan sesuai kondisi di lapangan, melakukan survei lapangan, dan mempersiapkan materi sosialisasi. Pada tahap pelaksanaan, dilakukan literasi informasi pendidikan seks di Desa Cintaratu Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran dengan sasaran para siswa SMP. Bentuk literasi informasi yang diberikan berupa penyuluhan dengan tema kekerasan seksual. Sebelum pemberian materi, dilaksanakan *pre-test* untuk mengukur pemahaman siswa mengenai kekerasan seksual. Para narasumber berasal dari pengajar di sebuah perguruan tinggi yang sudah sering menjadi narasumber di berbagai kegiatan PKM dan seminar.

Di akhir pemberian materi dilaksanakan *post-test*. Pengisian *post-test* untuk mengetahui tingkat keberhasilan literasi. Selanjutnya, dilakukan pengolahan data dan analisis data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam kegiatan ini adalah dengan metode kuisioner, yakni dengan pengisian *pre-test* dan *post-test* dalam bentuk *G-form*. Teknik analisis data dalam kegiatan ini menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif. Pelaksanaan kegiatan literasi informasi pendidikan seks dilaksanakan di Desa Cintaratu Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran pada tanggal Bulan Januari 2023 dengan sasaran para siswa SMP. Peserta berasal dari SMP Negeri 2 Parigi dan SMP Plus Ma'Arif dengan jumlah sebanyak 50 siswa baik laki-laki maupun perempuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini mendapat respon yang baik dari pihak desa dan sekolah. Respon baik ini ditunjukkan oleh para pembina sekolah

dengan ungkapan bahwa tema kegiatan pengabdian ini sangat cocok dengan kondisi peserta didik mereka. Seluruh peserta sangat antusias mengikuti kegiatan literasi pendidikan seks ini. Hal ini terlihat dari banyak siswa yang aktif berpartisipasi baik sejak awal kegiatan memperkenalkan diri sampai merespon berbagai pertanyaan yang diajukan oleh para pemateri. Siswa dari kedua sekolah bergantian menunjukkan keaktifannya melalui keberaniannya tampil maju ke depan.

Pada pelaksanaan *pre-test*, para siswa mengisi soal yang dibagikan secara *online*. Soal yang dibagikan melalui *google-form* tersebut diisi seluruhnya oleh peserta. Pengisian kuisioner berlangsung sekitar sepuluh menit. Siswa sekolah yang tidak membawa gawai diberikan bantuan berupa peminjaman selama mengisi kuisioner oleh tim pelaksana melalui beberapa mahasiswa yang terlibat. Setelah pengisian soal *pre-test* dilanjutkan dengan pelaksanaan literasi pendidikan seks.

Di akhir pemberian materi, tim kembali membagikan soal *post-test*. Soal *pre-test* berupa pilihan tunggal berjumlah enam pertanyaan dimulai dari pengertian kekerasan seksual sampai mengenai dampak kekerasan seksual. Tujuan kuisioner untuk mengetahui pemahaman peserta mengenai kekerasan seksual. Peserta dapat memilih jawaban lebih dari satu yang dinilainya benar. Di akhir kegiatan, peserta kembali diberikan kuisioner. Tujuan pembagian kuisioner di akhir kegiatan untuk mengetahui adanya perubahan kognitif para peserta literasi.

**Tabel 1. Pengetahuan Peserta Literasi Informasi Pendidikan Seks Siswa SMP di Desa Cintaratu Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran**

Pertanyaan	Jawaban Benar			
	Sebelum Literasi		Setelah Literasi	
	F	%	F	%
Pengertian kekerasan seksual	6	12.00	18	36.00
Korban kekerasan seksual	2	4.00	10	20.00
Pelaku kekerasan seksual	1	2.00	15	30.00
Perilaku kekerasan seksual	11	22.00	11	22.00
Perilaku pelecehan seksual	7	14.00	23	46.00
Dampak kekerasan seksual	3	6.00	22	44.00

Sumber: Data Hasil Pengolahan (2023)

Pada Tabel 1 dapat dilihat perbedaan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah

mengikuti kegiatan literasi informasi pendidikan seks. Secara umum terjadi peningkatan pengetahuan peserta mengenai kekerasan seksual. Rerata peningkatan mencapai 23% di mana tingkat pengetahuan sebelum kegiatan literasi pendidikan seks sebesar 10,00% dan setelah mengikuti kegiatan menjadi 33%.

Berdasarkan data hasil *pre-test* pada tabel 1 terlihat jumlah peserta yang tahu tentang dampak kekerasan seksual sebanyak 3%. Namun setelah mengikuti kegiatan literasi informasi pendidikan seks meningkat sebesar 41% sehingga menjadi 44%. Peningkatan pengetahuan tentang dampak kekerasan seksual paling besar dibandingkan dengan pengetahuan lainnya. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh karakter dari para peserta. Pada tahap perkembangan individu sekolah menengah ini berarti mereka berada pada tahap periode perkembangan operasional formal. Artinya, mereka termasuk ke dalam individu yang sudah mampu berpikir abstrak dan logis. Model berfikir ilmiah dengan tipe *hipotetico-deductive* dan *inductive* sudah mulai dimiliki individu pada usia sekolah menengah yakni dengan kemampuan menarik kesimpulan, menafsirkan dan mengembangkan hipotesa (Budiningsih, 2011).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari salah satu pembina siswa bahwa mereka sangat senang dengan adanya kegiatan literasi informasi pendidikan seks ini. Alasannya, di antara siswa yang menjadi binaan mereka, terdapat diantaranya yang memiliki kecenderungan terlibat dalam perilaku kekerasan seksual akibat perilaku pacaran. Para pembina berharap bahwa kegiatan ini menjadi awal untuk meningkatkan kesadaran diri para siswa binaannya terkait kekerasan seksual.

Pada awal pengukuran, para peserta menyatakan masih merasa bingung antara istilah yang sering mereka dengar yakni “pelecehan seksual” dengan “kekerasan seksual”. Hal ini kemungkinan menjadi penyebab jumlah peserta yang memahami perilaku kekerasan seksual paling sedikit dibandingkan pengetahuan lainnya bahkan cenderung tetap (22%). Pelecehan seksual merujuk pada tindakan bernuansa seksual yang disampaikan melalui kontak fisik maupun non fisik yang menasar pada bagian tubuh seksual atau seksualitas seseorang sehingga

mengakibatkan rasa tidak nyaman, merendahkan martabat seseorang, dan mungkin saja menyebabkan masalah kesehatan yang mengancam keselamatan jiwa.

Hal yang menarik adalah pemahaman peserta tentang pelaku kekerasan seksual. Pada awal kegiatan, para peserta menilai bahwa pelaku kekerasan seksual tidak mungkin dilakukan oleh anggota keluarga dan guru bahkan masih ada yang tidak tahu (2%). Padahal kekerasan seksual terhadap anak umumnya dilakukan oleh saudara-saudaranya, tetangga dan pengasuhnya (Freyd, 2005 dalam Sarlito, 2007). Hasil riset Humaira dkk (2015), menjelaskan berdasarkan 16 kasus yang dianalisis menggambarkan bahwa potensi kekerasan seksual dapat terjadi di manapun dan dapat dilakukan oleh siapapun bahkan oleh seseorang yang dekat dengan korban.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil akhir kegiatan berupa literasi informasi pendidikan seks pada siswa SMP dapat diketahui bahwa para siswa sudah memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang tentang kekerasan seksual. Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan pada siswa sekolah menengah tentang kekerasan seksual. Kegiatan serupa perlu dilakukan dan ditujukan pada sekolah lain agar semakin luas capaian target sasaran.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada Universitas Padjadjaran yang telah memberikan dukungan pada pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Tim pelaksana juga mengucapkan terimakasih kepada para pihak yang mendukung terlaksananya kegiatan ini, termasuk Kepala Desa Cintaratu, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Parigi, dan Kepala Sekolah SMP Plus Ma'Arif Desa Cintaratu Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran.

## DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2022). *Jumlah Kecamatan Menurut Keberadaan Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan*

- Sekolah Menengah Umum (SMU)/Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/Madrasah Aliyah (MA) di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat, 2014.* Bandung: BPS Retrieved from <https://jabar.bps.go.id/statictable/2018/04/25/568/jumlah-kecamatan-menurut-keberadaan-sekolah-menengah-pertama-smp-madrasah-tsanawiyah-mts-dan-sekolah-menengah-umun-smu-sekolah-menengah-kejuruan-smk-madrasah-aliyah-ma-di-kabupaten-kota-provinsi-jawa-barat-2014.html>
- Batlolone, V. (2021). Literasi Soal Kekerasan Seksual Rendah, Jadi Kendala Lindungi Perempuan dan Anak. *KompasTV*. <https://www.kompas.tv/article/243166/literasi-soal-kekerasan-seksual-rendah-jadi-kendala-lindungi-perempuan-dan-anak>
- Biro Hukum dan Humas Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2022, 23 Februari 2022). *KEMENPPPA Kawal Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak yang Dilakukan Paman dan Sepupu Korban di Pangandaran* <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3722/kemenpppa-kawal-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak-yang-dilakukan-paman-dan-sepupu-korban-di-pangandaran>
- Budiningsih C, A. (2011). Karakteristik Siswa Sebagai Pijakan Dalam Penelitian dan Metode Pembelajaran. *Cakrawala Pendidikan*. Th XXX no.1.
- Fauziyah, I. (2016). *Indonesia Darurat Kekerasan Seksual: Mendorong Rancangan Undang-Undang Tentang Penghapusan Kekerasan Seksual* <https://www.dpr.go.id/doksetjen/dokumen/minangwan-Seminar-Indonesia-Darurat-Kekerasan-Seksual-Mendorong-rancangan-Undang-Undang-Tentang-Penghapusan-Kekerasan-Seksual-1494217089.pdf>
- Humaira B., D., Rohmah, N., Rifanda, N., Novitasari, K., Diena H., U., Nuqul, F.L. (2015). Kekerasan Seksual Pada Anak: Telaah Relasi Pelaku Korban dan Kerentanan Pada Anak. *Jurnal Psikologi Islam*. Vol. 12, No.2.
- Kemendikbud. (2017). *Mendampingi Anak Menghadapi Bahaya Pornografi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemenpppa. (2022). *Peta Sebaran Jumlah Kasus Kekerasan Menurut Provinsi* <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Noviani P, U. Z., Arifah K, R., Cecep, & Humaedi, S. (2018). Mengatasi dan Mencegah Tindak Kekerasan Seksual pada Perempuan dengan Pelatihan Asertif. *Jurnal Penelitian & PKM*, 5(No. 1), 110. <https://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/download/16035/pdf>
- Ramadhan, D. N. S. (2022, 28 Februari 2022). Anak Korban Kejahatan Seksual di Pangandaran Dapat Perhatian Mensos. *ANTARA News*. <https://jabar.antaranews.com/berita/360833/anak-korban-kejahatan-seksual-di-pangandaran-dapat-perhatian-mensos?page=all>
- Sarlito, W. (2007). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sulandjari, R. (2017). Literasi Media Sebagai Pengantisipasi Pelecehan Seksual Pada Anak dan Remaja (Studi Kasus di Kelurahan Pudakpayung Kecamatan Banyumanik Kotamadia Semarang). *Majalah Ilmiah Inspiratif*. Vol.2 No3.
- UNESCO. 2016. *Incheon Declaration and Framework for Action for the implementation of Sustainable Development Goal 4*. Available at: <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000245656>.